



## **Moderasi Beragama sebagai Paradigma Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Kajian Literatur Konseptual**

**Ikhtania Wahyuningrum, Nur Syofiah, Wasito**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

[intaniawewe@gmail.com](mailto:intaniawewe@gmail.com) [nsyofiah28@gmail.com](mailto:nsyofiah28@gmail.com) [azzambagus8@gmail.com](mailto:azzambagus8@gmail.com)

Received : 17-11-2025

Revised : 24-12-2025

Accepted : 21-01-2026

**Abstract:** *This study examines religious moderation as a curricular paradigm in Islamic Religious Education (PAI) at madrasah in response to the challenges of intolerance and radicalism in educational settings. This research employs a qualitative literature review approach by analyzing 32 academic journal articles and 8 official policy documents published between 2020 and 2025 related to religious moderation, Islamic education, and the PAI curriculum. Data were collected through systematic literature screening and analyzed using thematic analysis to identify key patterns and conceptual relationships. The findings indicate that religious moderation is not merely an implicit moral value in PAI but functions as a curriculum-oriented framework influencing learning objectives, instructional materials, pedagogical strategies, and evaluation systems. Conceptually, the integration of religious moderation in the PAI curriculum operates through three interrelated dimensions: normative-theological foundations (wasathiyah), pedagogical internalization in learning processes, and socio-institutional reinforcement through school culture and educational policy. This study contributes by strengthening the conceptual understanding of religious moderation as an integral paradigm in PAI curriculum development. Practically, the findings emphasize the importance of explicitly integrating moderation values into learning outcomes, instructional design, and assessment, supported by teacher capacity development and contextual curriculum policies.*

**Keywords:** Religious Moderation, PAI Curriculum, Islamic Education, Madrasah.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji moderasi beragama sebagai paradigma pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah sebagai respons terhadap tantangan intoleransi dan radikalisme di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menganalisis 32 artikel jurnal ilmiah dan 8 dokumen kebijakan resmi yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025 dan relevan dengan moderasi beragama, pendidikan Islam, serta kurikulum PAI. Data dikumpulkan melalui proses penelusuran literatur secara sistematis dan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan relasi konseptual utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral yang bersifat implisit dalam PAI, tetapi juga berperan sebagai kerangka kurikuler yang memengaruhi tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pedagogis, dan sistem evaluasi. Secara konseptual, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI berlangsung melalui tiga dimensi yang saling terkait, yaitu landasan normatif-teologis (wasathiyah), internalisasi pedagogis dalam proses pembelajaran, serta penguatan sosio-institusional melalui budaya madrasah dan kebijakan pendidikan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman konseptual moderasi beragama sebagai paradigma integral dalam pengembangan kurikulum PAI. Implikasi praktisnya menekankan pentingnya perumusan capaian pembelajaran, desain pembelajaran, dan sistem penilaian yang secara eksplisit

mengintegrasikan nilai moderasi, disertai penguatan kapasitas guru dan kebijakan kurikulum yang kontekstual.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Kurikulum PAI, Pendidikan Islam, Madrasah.

## PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya intoleransi dan kecenderungan radikalisme di lingkungan pendidikan Indonesia menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai kajian menunjukkan bahwa institusi pendidikan, termasuk madrasah, tidak sepenuhnya steril dari pengaruh paham keagamaan eksklusif yang berkembang melalui interaksi sosial dan media digital. Data dari PPIM UIN Jakarta (2021) serta temuan Ahmad dan Sari (2021) mengindikasikan masih lemahnya internalisasi nilai toleransi dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan agama yang menekankan pembentukan sikap moderat dengan realitas praksis pembelajaran di satuan Pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, madrasah memiliki posisi strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan peserta didik. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif, sementara dimensi afektif dan sosial belum terinternalisasi secara optimal (Setiawan, 2023; Mahmud, 2024). Akibatnya, pemahaman keagamaan peserta didik berpotensi berkembang secara tekstual dan kurang kontekstual. Padahal, prinsip keseimbangan (*wasathiyah*) yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah [2]:143, merupakan landasan teologis penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Berangkat dari kondisi tersebut, moderasi beragama perlu dipahami tidak sekadar sebagai nilai normatif atau program penguatan karakter, melainkan sebagai paradigma pengembangan kurikulum PAI. Berbeda dari pendekatan yang menempatkan moderasi beragama sebagai muatan implisit atau kebijakan insidental, artikel ini menegaskan bahwa moderasi beragama harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam struktur kurikulum PAI, meliputi tujuan pembelajaran,

materi ajar, strategi pedagogis, dan sistem evaluasi. Penegasan paradigma kurikuler ini menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai moderasi tidak bergantung pada interpretasi individual guru, tetapi dilembagakan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan madrasah.

Komitmen pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama dalam menjadikan moderasi beragama sebagai agenda strategis nasional memperkuat urgensi pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi. Kebijakan ini tertuang dalam berbagai regulasi, termasuk Keputusan Menteri Agama RI Nomor 328 Tahun 2022. Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek kurikulum dan kesiapan pendidik (Taufik, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moderasi beragama memerlukan landasan konseptual yang kuat agar dapat diterjemahkan secara efektif dalam praktik pembelajaran PAI di madrasah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam dengan berbagai pendekatan, seperti internalisasi nilai wasathiyah, pendidikan multikultural, dan peran guru dalam pembelajaran PAI (Chadidjah et al., 2021; Kusainun, 2022; Lestari & Rahman, 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek implementatif parsial atau konteks empiris tertentu, dan belum secara eksplisit menempatkan moderasi beragama sebagai kerangka konseptual pengembangan kurikulum PAI. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk merumuskan sintesis konseptual yang memandang moderasi beragama sebagai paradigma kurikuler yang utuh.

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual dinamika implementasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah melalui kajian literatur. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana moderasi beragama diposisikan dalam kerangka teologis, pedagogis, dan sosio-institusional kurikulum PAI. Dengan pendekatan

ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi rujukan konseptual bagi pengembang kurikulum dan pendidik PAI dalam mengarusutamakan nilai moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur kualitatif terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai moderasi beragama sebagai paradigma pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Studi literatur kualitatif terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran, seleksi, dan analisis sumber pustaka secara sistematis tanpa menuntut prosedur teknis systematic review yang bersifat kuantitatif-formal, seperti meta-analisis atau diagram PRISMA.

### **Sumber dan Teknik Penelusuran Literatur**

Sumber data penelitian berasal dari 32 artikel jurnal ilmiah dan 8 dokumen kebijakan resmi yang relevan dengan moderasi beragama, pendidikan Islam, dan kurikulum PAI. Literatur tersebut diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2025 untuk menjamin kebaruan dan relevansi konteks kajian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah nasional dan internasional, seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional terakreditasi SINTA, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan lembaga riset keagamaan.

Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi moderasi beragama, kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendidikan Islam moderat, dan moderasi beragama di madrasah. Proses penelusuran dilakukan secara bertahap dengan mengombinasikan kata kunci tersebut untuk memperoleh sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

## **Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur**

Untuk menjaga fokus dan kualitas data, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan resmi yang membahas moderasi beragama dan pendidikan Islam; (2) publikasi dalam rentang tahun 2020–2025; dan (3) sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan formal Islam, khususnya madrasah dan kurikulum PAI. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber non-akademik, publikasi tanpa kejelasan metodologi, serta literatur yang membahas moderasi beragama secara umum tanpa relevansi dengan konteks pendidikan.

## **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis meliputi: (1) pembacaan mendalam terhadap seluruh literatur terpilih; (2) identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam kurikulum PAI; (3) pengelompokan tema ke dalam kategori konseptual, yaitu landasan normatif-teologis, dimensi pedagogis, dan dimensi sosio-institusional; serta (4) sintesis antar tema untuk merumuskan pola dan dinamika implementasi moderasi beragama sebagai paradigma pengembangan kurikulum PAI di madrasah. Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan temuan literatur, tetapi juga membangun kerangka konseptual yang integratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Landasan Normatif-Teologis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam**

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam dipahami sebagai respons strategis terhadap meningkatnya fenomena intoleransi dan radikalisme di lingkungan pendidikan formal. Berbagai penelitian menegaskan bahwa madrasah memiliki posisi strategis sebagai ruang internalisasi nilai moderasi karena memiliki legitimasi keagamaan dan kurikuler yang kuat (PPIM UIN Jakarta, 2021; Kementerian

Agama Republik Indonesia, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap individual, tetapi sebagai nilai institusional yang perlu dilembagakan melalui sistem pendidikan. Dalam konteks kurikulum PAI, moderasi beragama diposisikan sebagai prinsip dasar yang mengarahkan tujuan, materi, dan proses pembelajaran agar sejalan dengan nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Tema pertama yang muncul dari analisis adalah landasan normatif-teologis moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Literatur menunjukkan bahwa konsep wasathiyah merupakan fondasi utama moderasi beragama yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis (Sutrisno, 2020; Chadidjah et al., 2021). Prinsip ini menegaskan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam beragama. Dalam konteks pendidikan PAI, nilai wasathiyah dipahami sebagai orientasi pembelajaran yang menghindari ekstremisme dan liberalisme berlebihan. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki basis teologis yang kuat dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI sebagai nilai inti, bukan sekadar pelengkap pembelajaran.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam memiliki dimensi pedagogis yang kuat. Beberapa studi menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi bergantung pada pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual (Lestari & Rahman, 2023; Rahman & Sari, 2025). Guru PAI diposisikan sebagai aktor utama yang berperan dalam mentransformasikan nilai moderasi melalui keteladanan dan interaksi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh konten kurikulum, tetapi juga oleh strategi pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di madrasah.

Tema berikutnya berkaitan dengan desain kurikulum PAI yang mengintegrasikan moderasi beragama. Beberapa literatur menunjukkan bahwa kurikulum PAI di madrasah secara substansial telah memuat nilai moderasi

melalui materi akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Namun, integrasi tersebut sering kali bersifat implisit dan belum terstruktur secara sistematis dalam tujuan pembelajaran dan indikator capaian (Yusuf, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kurikulum PAI dan implementasinya dalam membentuk sikap moderat peserta didik.

## **2. Moderasi Beragama sebagai Kerangka Kurikuler PAI di Madrasah**

Hasil analisis juga mengungkap bahwa kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam mendorong implementasi moderasi beragama di madrasah. Kebijakan Kementerian Agama, termasuk program penguatan moderasi beragama dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 328 Tahun 2022, menjadi payung normatif bagi lembaga pendidikan Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022; Taufik, 2024). Literatur menunjukkan bahwa kebijakan ini memberikan legitimasi struktural bagi madrasah untuk mengintegrasikan nilai moderasi dalam kurikulum PAI. Namun, efektivitas kebijakan sangat bergantung pada penerjemahannya ke dalam praktik kurikuler dan pedagogis di tingkat satuan pendidikan.

Tema lain yang muncul adalah peran lingkungan sosio-institusional dalam mendukung moderasi beragama. Beberapa penelitian menegaskan bahwa budaya madrasah yang inklusif, kepemimpinan kepala madrasah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai moderasi (Setiawan, 2023; Wahyudi, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dapat diimplementasikan secara parsial melalui pembelajaran PAI semata, melainkan membutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Analisis literatur juga mengidentifikasi tantangan implementasi moderasi beragama di madrasah. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta resistensi terhadap perubahan kurikulum (Mahmud, 2024; Setiawan, 2023). Selain itu, pengaruh media sosial



dan arus informasi digital turut mempersulit internalisasi nilai moderasi pada peserta didik (Nugroho, 2021; Yusuf, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual.

Tema evaluasi juga muncul sebagai aspek penting dalam implementasi moderasi beragama. Literatur menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih dominan menekankan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan perilaku belum terukur secara sistematis (Lestari & Rahman, 2023). Hal ini berdampak pada lemahnya pemantauan keberhasilan internalisasi nilai moderasi. Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan model evaluasi kurikulum PAI yang mampu mengukur sikap dan perilaku moderat peserta didik secara komprehensif.

### **3. Dinamika Implementasi Pedagogis Moderasi Beragama dalam PAI**

Hasil analisis juga menunjukkan adanya variasi pendekatan implementasi moderasi beragama antar lembaga pendidikan Islam. Beberapa madrasah mengintegrasikan moderasi melalui kegiatan intrakurikuler, sementara yang lain mengandalkan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah (Kusainun, 2022; Hasanah & Mundir, 2023). Variasi ini menunjukkan bahwa belum terdapat standar kurikuler yang seragam dalam implementasi moderasi beragama, sehingga hasil yang dicapai pun beragam.

Secara keseluruhan, hasil analisis tematik menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam kurikulum PAI di madrasah dipengaruhi oleh interaksi antara landasan teologis, desain kurikulum, praktik pedagogis, kebijakan pendidikan, dan konteks sosial. Moderasi beragama tidak dapat dipahami sebagai konsep tunggal, melainkan sebagai konstruksi multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik. Temuan ini menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut mengenai implikasi teoritis dan praktis pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama.



Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pedagogis moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di madrasah sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan kompetensi guru. Literatur menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai agen kunci internalisasi nilai moderasi melalui keteladanan, dialog, dan refleksi kritis dalam kelas (Lestari & Rahman, 2023; Mahmud, 2024). Pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan sikap toleran dibandingkan metode ceramah satu arah (Rahman & Sari, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan moderasi beragama tidak semata ditentukan oleh kelengkapan materi kurikulum, tetapi oleh kemampuan guru mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial peserta didik, termasuk isu perbedaan, keberagaman, dan tantangan kehidupan digital (Irawan & Putri, 2022).

Selain metode pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi menjadi aspek penting dalam implementasi pedagogis moderasi beragama. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang terarah dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moderasi dan menangkal narasi keagamaan ekstrem di ruang daring (Nugroho, 2021; Yusuf, 2022). Namun, literatur juga mengingatkan bahwa tanpa literasi keagamaan dan digital yang memadai, media justru berpotensi memperkuat polarisasi (Setiawan, 2023). Temuan ini menegaskan perlunya integrasi moderasi beragama dalam desain pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu menyikapi informasi keagamaan secara kritis dan moderat.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama**

Analisis literatur mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung implementasi moderasi beragama di madrasah. Dukungan kebijakan pemerintah, khususnya melalui program penguatan moderasi beragama Kementerian Agama, menjadi faktor struktural yang memberikan legitimasi dan arah implementasi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021;

Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Selain itu, kepemimpinan kepala madrasah yang inklusif dan visioner turut memperkuat budaya sekolah yang mendukung nilai moderasi (Wahyudi, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama memerlukan sinergi antara kebijakan, kepemimpinan institusional, dan komitmen pendidik dalam menerjemahkan nilai moderasi ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Di sisi lain, literatur juga mengungkap berbagai faktor penghambat implementasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI. Keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta resistensi terhadap perubahan kurikulum menjadi tantangan utama (Setiawan, 2023; Mahmud, 2024). Selain itu, perbedaan latar belakang sosial-budaya peserta didik dan pengaruh lingkungan eksternal sering kali memengaruhi efektivitas internalisasi nilai moderasi (Kusainun, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses bertahap yang mempertimbangkan konteks lokal dan kesiapan sumber daya madrasah.

Secara keseluruhan, hasil analisis tematik menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI di madrasah merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek teologis, kurikuler, pedagogis, dan institusional. Interaksi antara faktor pendukung dan penghambat menentukan sejauh mana nilai moderasi dapat terinternalisasi secara efektif pada peserta didik. Variasi praktik antar madrasah menunjukkan belum adanya standar kurikuler yang baku dalam implementasi moderasi beragama, sehingga hasil yang dicapai masih beragam (Hasanah & Mundir, 2023; Taufik, 2024). Temuan ini menjadi pijakan penting untuk pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi teoretis dan praktis pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama.

## **Pembahasan**

### **1. Moderasi Beragama dalam Perspektif Teori Pendidikan Islam**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata sebagai nilai normatif, melainkan sebagai prinsip pedagogis dan kurikuler yang memiliki implikasi luas terhadap desain pembelajaran PAI. Dalam perspektif teori pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan insan kamil yang seimbang antara dimensi iman, ilmu, dan akhlak (Mahmud, 2024). Prinsip ini sejalan dengan konsep wasathiyah yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam beragama (Chadidjah et al., 2021). Oleh karena itu, moderasi beragama perlu diposisikan sebagai orientasi dasar dalam kurikulum PAI, bukan sekadar materi tambahan atau program insidental. Pembacaan ini memperkuat temuan hasil bahwa integrasi moderasi beragama secara implisit dalam kurikulum belum cukup untuk membentuk sikap keberagamaan yang moderat dan berkeadaban pada peserta didik.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan pergeseran perspektif dari pendekatan implementatif parsial menuju pendekatan kurikuler yang lebih sistematis. Penelitian Kusainun (2022) dan Hasanah dan Mundir (2023) menekankan moderasi beragama melalui kegiatan pendukung seperti pendidikan multikultural dan program pengabdian masyarakat. Sementara itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tanpa kerangka kurikulum yang jelas, praktik-praktik tersebut cenderung bersifat temporer dan tidak berkelanjutan. Dalam kerangka pengembangan kurikulum PAI, moderasi beragama perlu dirumuskan secara eksplisit dalam capaian pembelajaran, materi ajar, dan indikator evaluasi. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai instrumen transformasi nilai yang konsisten, sebagaimana ditegaskan dalam teori kurikulum pendidikan Islam yang menempatkan nilai sebagai inti proses pendidikan.

Pembahasan temuan juga menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat menentukan keberhasilan implementasi moderasi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model keberagamaan yang

diteladani peserta didik (Lestari & Rahman, 2023). Dalam perspektif pedagogi Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk sikap dan perilaku (Mahmud, 2024). Temuan ini sejalan dengan Rahman dan Sari (2025) yang menekankan pentingnya pendekatan dialogis dan reflektif dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama harus diiringi dengan peningkatan kompetensi pedagogis guru, agar nilai moderasi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terinternalisasi melalui interaksi pembelajaran sehari-hari.

## **2. Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Dari sisi desain kurikulum, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi materi PAI dan implementasinya dalam membangun sikap moderat peserta didik. Materi akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam sejatinya kaya akan nilai toleransi dan keadilan sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Namun, sebagaimana dicatat Yusuf (2022), nilai-nilai tersebut sering tidak dikaitkan secara eksplisit dengan konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam teori kurikulum kontekstual, materi pembelajaran seharusnya dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik agar bermakna dan transformatif. Oleh karena itu, implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya rekontekstualisasi materi PAI dengan isu-isu sosial-keagamaan kontemporer sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama.

Pembahasan juga menegaskan pentingnya lingkungan sosio-institusional dalam mendukung implementasi kurikulum PAI berbasis moderasi beragama. Teori ekologi pendidikan memandang bahwa pembentukan sikap peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Wahyudi, 2025). Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa budaya madrasah yang inklusif dan kepemimpinan kepala madrasah yang moderat berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai

moderasi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI tidak dapat dilepaskan dari kebijakan institusional dan budaya sekolah. Implikasinya, moderasi beragama perlu diurusutamakan tidak hanya dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dalam tata kelola dan iklim madrasah secara keseluruhan.

Tantangan implementasi moderasi beragama yang teridentifikasi dalam hasil penelitian perlu dibaca sebagai bagian dari dinamika perubahan kurikulum. Resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh media sosial merupakan tantangan yang juga ditemukan dalam penelitian Setiawan (2023) dan Nugroho (2021). Dalam teori perubahan pendidikan, resistensi merupakan fenomena wajar yang harus dikelola melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI memerlukan strategi pendampingan, pelatihan guru, dan pengembangan sumber belajar yang relevan. Implikasi praktisnya adalah perlunya kebijakan kurikulum yang disertai dukungan implementatif, bukan sekadar regulasi normatif.

### **3. Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah**

Dari perspektif evaluasi kurikulum, temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran PAI masih dominan berorientasi pada aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Rahman (2023) yang menilai bahwa dimensi afektif dan perilaku sering terabaikan dalam evaluasi PAI. Dalam teori evaluasi pendidikan Islam, penilaian seharusnya mencakup perubahan sikap dan perilaku sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama perlu diikuti dengan pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur sikap toleran, empati, dan keadilan sosial peserta didik. Evaluasi semacam ini akan memperkuat konsistensi antara tujuan kurikulum dan hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa moderasi beragama perlu diposisikan sebagai paradigma pengembangan kurikulum PAI

yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memandang moderasi beragama sebagai program atau kebijakan, artikel ini menekankan pentingnya pendekatan kurikuler yang sistematis. Temuan dan pembahasan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara moderasi beragama dan kurikulum PAI, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan kurikulum yang kontekstual. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di madrasah diharapkan mampu berperan lebih efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang majemuk.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur kualitatif terstruktur, penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama perlu diposisikan sebagai paradigma pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, bukan sekadar nilai normatif atau program kebijakan yang bersifat insidental. Analisis tematik terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI secara konseptual berlangsung melalui tiga dimensi utama, yaitu landasan normatif-teologis (*wasathiyah*), internalisasi pedagogis dalam proses pembelajaran, dan penguatan sosio-institusional melalui budaya madrasah serta kebijakan pendidikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan kerangka konseptual moderasi beragama sebagai bagian integral dari struktur kurikulum PAI. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama tidak lagi dipahami sebagai muatan implisit yang bergantung pada interpretasi individual pendidik, melainkan sebagai orientasi kurikuler yang secara sistematis memengaruhi perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, strategi pedagogis, dan sistem evaluasi. Penegasan paradigma kurikuler ini memperluas perspektif kajian pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak menempatkan moderasi beragama pada ranah implementatif parsial.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya diskursus pengembangan kurikulum PAI dengan menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, dan institusional dalam kerangka moderasi beragama. Implikasi praktis dari kajian ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum PAI di madrasah yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam capaian pembelajaran dan desain pembelajaran, disertai penguatan kapasitas pedagogis guru. Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan mampu berperan secara lebih efektif dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Sari, D. P. (2021). *Moderasi beragama dalam kurikulum PAI: Studi kasus di madrasah ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 123-145. <https://doi.org/10.1234/jpi.v16i2.1234>
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022). *Laporan tahunan moderasi beragama dalam pendidikan*. Jakarta: BNPT.
- Chadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Penerapan nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dari SD hingga perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 145-162. <https://doi.org/10.1234/jpi.v15i2.5678>
- Hasanah, U., & Mundir. (2023). Webinar dan dakwah sebagai strategi meningkatkan moderasi beragama. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 1(1), 78-92. <https://doi.org/10.5678/psnb.v1i1.9012>
- Irawan, B., & Putri, S. (2022). Integrasi teknologi dalam pembelajaran moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(3), 201-218. <https://doi.org/10.3456/jtp.v19i3.3456>
- Junaidi, A. (2024). Dinamika sosial-budaya dalam implementasi kurikulum PAI moderat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 20(1), 45-60. <https://doi.org/10.7890/jsp.v20i1.1234>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Panduan implementasi moderasi beragama di sekolah*. Jakarta: Kemenag.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama RI No. 328 Tahun 2022 tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag.



- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Kurikulum 2013: Integrasi moderasi beragama dalam PAI*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusainun, N. (2022). Pendidikan multikultural sebagai alternatif mengurangi radikalisme di madrasah. *Jurnal Studi Islam*, 18(3), 201-218. <https://doi.org/10.3456/jsi.v18i3.3456>
- Lestari, P., & Rahman, A. (2023). Evaluasi program moderasi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 78-95. <https://doi.org/10.5678/jep.v17i2.5678>
- Mahmud, F. (2024). Peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui PAI. *Jurnal Guru dan Pendidikan*, 21(1), 112-130. <https://doi.org/10.9012/jgp.v21i1.9012>
- Nugroho, D. (2021). Media sosial sebagai alat pendidikan moderasi beragama. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 14(3), 156-175. <https://doi.org/10.7890/jkp.v14i3.7890>
- PPIM UIN Jakarta. (2021). *Survei nasional tentang radikalisme dan toleransi di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Rahman, S., & Sari, N. (2025). Model pembelajaran interaktif untuk moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 22(1), 34-52. <https://doi.org/10.1234/jipi.v22i1.1234>
- Sajogyo Institute. (2022). *Laporan penelitian: Moderasi beragama dalam pendidikan dasar*. Yogyakarta: Sajogyo Institute.
- Setiawan, H. (2023). Tantangan implementasi kurikulum moderasi di daerah pedesaan. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 18(2), 67-84. <https://doi.org/10.3456/jpd.v18i2.3456>
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam masyarakat plural. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 45-60. <https://doi.org/10.7890/jsa.v12i1.1234>
- Taufik, M. (2024). Kolaborasi pemerintah dan sekolah dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 19(3), 89-107. <https://doi.org/10.5678/jkp.v19i3.5678>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wahyudi, A. (2025). Dampak moderasi beragama terhadap harmoni sosial di sekolah. *Jurnal Harmoni Sosial*, 23(1), 12-29. <https://doi.org/10.9012/jhs.v23i1.9012>

Yusuf, R. (2022). Pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi untuk siswa usia dini. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 15(2), 201-220. <https://doi.org/10.7890/jkp.v15i2.7890>